

Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Kampus Inklusif dan Mahasiswa yang Moderat

¹⁾Yusi Kurniati*, ²⁾Arius Arifman Halawa, ³⁾Rezkie Zulkarnain , ⁴⁾Agustian Rianto

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Kubu Raya, Indonesia
Email Corresponding: yusikurniati@stakatnpontianak.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Moderasi Beragama Moderat Inklusif Mahasiswa Perguruan Tinggi Katolik	Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep moderasi beragama kepada mahasiswa, mendorong sikap inklusif terhadap perbedaan agama dan budaya, meningkatkan toleransi dalam keberagaman, serta mencegah paparan ideologi radikal atau ekstremisme agama. Kegiatan dilaksanakan melalui metode sosialisasi dengan pendekatan pengajaran dan diskusi aktif, melibatkan 30 mahasiswa dari perguruan tinggi Katolik dengan latar belakang agama yang berbeda. Tahapan pelaksanaan meliputi koordinasi dengan mitra, penyusunan materi, pretest, penyampaian materi oleh narasumber, diskusi kelompok, studi kasus, dan posttest. Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang moderasi beragama, khususnya terkait indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan teoretis tetapi juga terlibat aktif dalam menganalisis kasus nyata terkait moderasi beragama. Hasil pengabdian menunjukkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi calon pemimpin yang mendukung perdamaian dan persatuan di masyarakat luas.
Keywords: Religious Moderation Moderate Inclusive Student Catholic College	ABSTRACT This Community Service Program (PkM) aims to provide a comprehensive understanding of the concept of religious moderation to students, foster inclusive attitudes toward religious and cultural differences, enhance tolerance in diversity, and prevent exposure to radical ideologies or religious extremism. The activity was implemented through a socialization method with teaching and active discussion approaches, involving 30 students from Catholic higher education institutions with different religious backgrounds. The implementation stages included coordination with partners, material preparation, pretest, material delivery by resource persons, group discussions, case studies, and posttest. The evaluation of the activity showed an increase in participants' understanding of religious moderation, particularly related to indicators of national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodative attitudes toward local culture. Through this activity, students not only gained theoretical insights but also actively engaged in analyzing real cases related to religious moderation. The results of the service indicated that students can become agents of change who practice the values of religious moderation in daily life and future leaders who support peace and unity in the broader society. This is an open access article under the CC-BY-SA license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kemajemukan agama dan budaya yang menjadi salah satu kekayaan bangsa. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, pada tahun 2023 terdapat enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Kementerian Agama Republik Indonesia., 2023). Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, muncul istilah moderasi beragama.

Istilah moderasi dapat diartikan sebagai kondisi di tengah atau tidak berpihak maupun tidak berat sebelah. Dalam arti bahwa moderasi merupakan sebuah keseimbangan (Maula, 2021a). Hal ini berarti orang yang moderat tidak boleh memihak satu pihak, harus berada dalam keadaan netral atau di tengah-tengah. Sehubungan dengan penjelasan konsep moderasi, Mulyono (Maula, 2021b) menambahkan bahwa moderasi merupakan suatu sikap perbuatan yang berupaya menjadi penengah dalam suatu persoalan untuk menemukan solusi dengan jalan yang damai. Dalam hal ini memerlukan sikap yang adil dan tidak memicu konflik perpecahan.

Moderasi beragama berasal dari kata moderasi yang kemudian disandingkan dengan kata beragama. Moderasi beragama mengandung arti sikap tanpa kekerasan atau sikap yang tidak ekstrem dalam praktik beragama (Balitbang, 2019a). Seseorang yang bersikap moderat adalah orang yang mampu menerima perbedaan dan menganggap perbedaan sebagai anugerah bukan sebagai sumber perpecahan, memilih jalan tengah dalam menjalankan agamanya, tidak bersikap ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (Nadar, 2024; Hidayati & Harahap, 2020)

Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh masyarakat, termasuk mahasiswa. Wakil Presiden Ma'ruf Amin menyatakan bahwa moderasi beragama adalah "jalan tengah" yang menghindari sikap ekstrem dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kemanusiaan (Amin, 2020). Moderasi beragama dapat membantu mahasiswa untuk bersikap terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan.

Moderasi beragama sangat selaras dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan pentingnya dialog dan kerja sama antarumat beragama (Konsili Vatikan II, 1965). Sebagaimana dinyatakan dalam Deklarasi *Dignitatis Humanae*, Gereja Katolik mengakui dan menghormati kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia yang harus dilindungi. Dialog dan kerja sama antarumat beragama dipandang sebagai upaya untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, dan persaudaraan universal.

Ada empat indikator moderasi beragama antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Komitmen terhadap negara merupakan penunjuk yang signifikan untuk mengevaluasi sejauh mana perspektif, sikap, dan praktik keagamaan seseorang memengaruhi loyalitas terhadap prinsip-prinsip dasar negara, terutama dalam hal menerima Pancasila sebagai landasan ideologi negara, sikap terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta semangat nasionalisme (Balitbang, 2019b). Sementara itu, Toleransi adalah sikap yang memungkinkan ruang bagi orang lain untuk memiliki keyakinan mereka sendiri, mengekspresikan pandangan mereka, dan menyampaikan pendapat mereka, bahkan jika itu bertentangan dengan pandangan kita sendiri. Ini mencerminkan sikap terbuka, luas, dan rela dalam menerima perbedaan.

Indikator ketiga adalah anti kekerasan. Anti kekerasan berarti menolak segala bentuk radikalisme atau kekerasan yang bertujuan untuk mengubah sistem sosial dan politik melalui penggunaan cara-cara ekstrem, termasuk kekerasan verbal, fisik, dan psikis yang mengatasnamakan agama, yang dipahami sebagai ideologi atau gagasan.

Indikator keempat adalah akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang berarti cenderung lebih terbuka menerima tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaannya, selama tidak melanggar prinsip dasar agama. Tradisi keagamaan yang fleksibel biasanya ditandai dengan keterbukaan terhadap berbagai praktik keagamaan yang tidak hanya mengikuti norma-norma ketat, tetapi juga menghargai nilai-nilai keutamaan, dengan catatan bahwa praktik tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip dasar ajaran agama.

Mahasiswa Katolik sebagai bagian dari masyarakat Indonesia juga perlu memahami dan mempraktikkan moderasi beragama. Hal ini penting untuk membangun kerukunan umat beragama dan memperkuat persatuan bangsa. Namun, tidak semua mahasiswa Katolik memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama. Terkadang masih ada mahasiswa Katolik yang bersikap eksklusif dan intoleran terhadap perbedaan agama.

Pada satu sisi, moderasi beragama dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di kalangan mahasiswa Katolik. Namun, di sisi lain, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, di antaranya adalah pemahaman yang kurang memadai tentang konsep moderasi beragama, sikap eksklusivisme yang masih melekat pada sebagian mahasiswa Katolik, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya dialog dan kerja sama antarumat beragama.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul Sosialisasi Moderasi Beragama bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Katolik di Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada mahasiswa Katolik tentang konsep

moderasi beragama yang meliputi toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya membangun dialog antaragama. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong mahasiswa Katolik untuk memiliki sikap inklusif terhadap individu dengan berbagai latar belakang agama dan budaya serta dapat meningkatkan toleransi terhadap perbedaan keyakinan sehingga dapat membentuk mahasiswa Katolik menjadi pemimpin yang dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, serta mampu menjembatani perbedaan sekaligus mencegah mahasiswa Katolik dari terpapar atau terlibat dalam ideologi radikal atau ekstremisme agama yang mengancam kedamaian dan stabilitas sosial.

Pengabdian sejenis tentang moderasi beragama pernah dilakukan oleh (Arief et al., 2022) dan (Sopakua et al., 2023). Kedua kegiatan tersebut telah berkontribusi mengembangkan pemahaman moderasi beragama dengan berfokus pada sosialisasi moderasi beragama kepada masyarakat umum dan pengenalan konsep moderasi beragama di kalangan siswa SMA. Meskipun pengabdian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa kesenjangan signifikan diantaranya dari segi sasaran pengabdian sebelumnya terfokus pada masyarakat umum dan siswa SMA, belum terfokus pada mahasiswa perguruan tinggi Katolik. Selain itu, masih kurangnya eksplorasi mendalam tentang moderasi beragama di wilayah spesifik Kalimantan Barat. Oleh karena itu perlu dikaji secara komprehensif dinamika keagamaan di perguruan tinggi Katolik setempat.

Pengabdian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dengan fokus khusus pada mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak, memberikan pemahaman mendalam tentang moderasi beragama sesuai konteks lokal, serta mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memahami konsep moderasi beragama secara komprehensif, mengembangkan sikap inklusif dan toleran, serta mencegah potensi radikalisme dan ekstremisme. Secara signifikan pengabdian ini juga berkontribusi dalam membentuk calon pemimpin yang inklusif dan beradab, memperkuat kohesi sosial di wilayah dengan beragam agama, serta mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan tinggi Katolik.

II. MASALAH

Masalah yang terjadi adalah masih ada mahasiswa Katolik yang bersikap eksklusif dan intoleran terhadap perbedaan agama. Selain itu juga terdapat permasalahan kurangnya pemahaman tentang konsep moderasi beragama, sikap eksklusivisme yang masih melekat pada sebagian mahasiswa Katolik, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya dialog dan kerja sama antarumat beragama.

Moderasi beragama menjadi program yang digaungkan oleh Kementerian Agama. Namun, tidak semua Perguruan Tinggi Katolik berada di bawah naungan Kementerian Agama sehingga perlu dilakukan sosialisasi tentang moderasi beragama di perguruan tinggi Katolik, khususnya di Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak. Adapun sasaran kegiatan pengabdian ini adalah perguruan tinggi Katolik yang ada di Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak Kalimantan Barat.

Berikut ini foto di lokasi PkM.



Gambar 1 Foto di Lokasi PkM

III. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini yaitu dengan cara memberikan penguatan dalam bentuk sosialisasi kepada para mahasiswa/mahasiswi mengenai moderasi beragama di lingkungan kampus Perguruan Tinggi Katolik. Menurut (Saleh, 2020) Sosialisasi adalah proses dimana individu mempelajari dan mengadopsi nilai-nilai, norma, pengetahuan, dan pola perilaku masyarakat di mana mereka tinggal.

Proses ini terjadi melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Tujuan sosialisasi pada dasarnya adalah untuk membekali generasi muda dengan kebutuhan dan persyaratan yang diperlukan untuk terus hidup dalam ranah fisik dan sosial budaya (Stephan & Stephan, 1990).

Keberhasilan proses sosialisasi akan memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan baik dalam masyarakat, memiliki kemampuan sosial yang baik, dan menjalankan peran-perannya dengan efektif. Seperti halnya sekolah dan lembaga pendidikan lainnya yang berperan penting dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu penting untuk mengadakan sosialisasi dengan melibatkan stakeholders yang memiliki keahlian di bidangnya. Proses sosialisasi melibatkan interaksi dan pengaruh dari agen sosialisasi seperti lingkungan pendidikan di tengah-tengah masyarakat (Buska & Prihatini, 2019). Proses ini terlaksana secara berkesinambungan sepanjang kehidupan individu, sehingga membentuk kepribadian, perilaku, dan kemampuan sosial seseorang dalam masyarakat.

Adapun sasaran PkM ini adalah 30 mahasiswa dari Perguruan Tinggi Katolik di Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak dengan kriteria terdaftar aktif sebagai mahasiswa dan berasal dari agama yang berbeda-beda. Penyelenggaraan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pengajaran dan diskusi aktif. Metode pengajaran dilakukan dengan menyampaikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan secara sistematis. Sedangkan diskusi aktif dilakukan dengan berbagai pola penyampaian melalui tanya jawab antar individu/kelompok untuk mendapatkan pelajaran mengenai materi pengabdian. Adapun langkah-langkah pelaksanaan sosialisasi sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain:

- 1) Koordinasi dengan perguruan tinggi mitra PkM.
- 2) Penyusunan materi
- 3) Penyusunan soal pretest dan posttest
- 4) Rekrutmen peserta

b. Pelaksanaan Kegiatan

1. Pembukaan

- a) Sambutan ketua PkM dan pengenalan tim PkM
- b) Penjelasan tujuan kegiatan

2. Pelaksanaan Pretest

Peserta diberikan tes awal (pretest) tentang moderasi beragama untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta.

3. Penyampaian Materi

Narasumber memberikan materi tentang moderasi beragama selama 3 jam pertemuan dibarengi dengan penguatan, *ice breaking* untuk memacu semangat peserta. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, analisis kasus moderasi beragama, presentasi serta refleksi bersama. Materi utama yaitu tentang Konsep Moderasi Beragama dan Potret Keberagaman Indonesia.

4. Pelaksanaan Posttest

Sebagai penutup, peserta diberikan tes akhir (*posttest*) dengan soal yang sama sebelumnya. Adapun jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Susunan Acara Kegiatan PkM

Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
Sabtu, 14 September 2024	07.30-08.00	Registrasi	Panitia
	08.00-08.15	Pembukaan Kegiatan PKM	Panitia

	08.15-08.30	<i>Pretest</i>	Panitia
	08.30-10.10	Materi 1: Konsep Moderasi Beragama	Narasumber 1
		Sesi Tanya Jawab dan Diskusi	Moderator
	10.10-10.25	Snack	Panitia
	10.25-12.05	Materi 2: Sketsa Kehidupan Keberagaman Indonesia	Narasumber 2
		Sesi Tanya Jawab dan Diskusi	Moderator
	12.05-12.20	<i>Posttest</i>	
	12.20-12.35	Penutupan Kegiatan PKM	Panitia
	12.35-13.35	Makan siang	Panitia

Untuk evaluasi dilakukan dengan penilaian sikap melalui diskusi serta memberikan tes pengetahuan/pemahaman tentang moderasi beragama. Tes ini diberikan sebelum kegiatan sosialisasi dimulai dan setelah berakhirnya kegiatan sosialisasi dalam bentuk pretest dan posttest mengenai berbagai pengetahuan, indikator, dan bentuk-bentuk moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Evaluasi yang diberikan dalam pelaksanaan sosialisasi yaitu pretest dan posttest dalam bentuk Quizizz. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Alasan pemilihan soal pilihan ganda karena dapat digunakan untuk mengukur berbagai pengetahuan tingkat domain yang berbeda (Sanusi & Aziez, 2021). Selain itu evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan selama proses sosialisasi. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan sosialisasi ini, maka diperlukan ukuran pemahaman moderasi beragama. Tingkat kriteria pemahaman tentang moderasi beragama dianalisis berdasarkan skor yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 2. Interpretasi Hasil Tes Modifikasi

Rentang Persentase	Kriteria
81 % - 100 %	Sangat Baik
61 % - 80 %	Baik
41 % - 60%	Cukup
21 % - 40%	Kurang Baik
0 s/d 20 %	Tidak Baik

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi moderasi beragama yang diselenggarakan oleh tim PkM STAKat Negeri Pontianak memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman terkait moderasi beragama. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan mahasiswa lintas agama yang berasal dari perguruan tinggi Katolik di Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak. Kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan lancar. Salah satu aspek paling mencengangkan dari kegiatan ini adalah tingginya antusiasme peserta. Peserta tidak sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan terdorong aktif dalam setiap diskusi, khususnya ketika membahas berbagai kasus intoleransi yang kerap terjadi di lingkungan sekitar.

Melalui sosialisasi ini mahasiswa berhasil memahami indikator moderasi beragama serta kasus-kasus intoleransi di lingkungan sekitar yang kerap terjadi. Pemahaman ini penting, sebab mahasiswa hidup di lingkungan dengan beragam agama, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Dengan memiliki pengetahuan yang mendalam terkait moderasi beragama, mahasiswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih moderat ke depannya. Kegiatan ini sekaligus sebagai langkah awal untuk membentuk calon pemimpin yang moderat dan inklusif serta mengimplementasikan nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan tinggi Katolik.

Keberhasilan sosialisasi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak termasuk mahasiswa sebagai peserta. Meskipun kegiatan ini berjalan lancar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, misalnya keterbatasan waktu menyebabkan materi tidak dapat tersampaikan semua. Namun, tim menyiasati dengan melaksanakan diskusi kelompok dan studi kasus, sehingga peserta dapat langsung berpikir aktif bersama kelompoknya. Kendala lainnya adalah saat peserta dibagi dalam kelompok, peserta yang berasal dari kampus berbeda-beda ini belum saling mengenal, sehingga di awal mereka masih tampak canggung untuk bekerja sama. Hal ini disiasati dengan pendampingan oleh tim PkM ketika diskusi, sehingga ketika presentasi kekompatan peserta sudah terlihat lebih baik.

Sosialisasi ini tidak hanya dapat menambah wawasan peserta, tetapi juga menumbuhkan jiwa toleransi dan pribadi yang moderat sehingga dapat menciptakan kerukunan umat beragama khususnya di lingkungan perguruan tinggi Katolik di Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak. Selain itu, peserta yang telah menerima sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi agen moderasi beragama dan menyebarkan kebaikan moderasi beragama di lingkungan kampusnya masing-masing. Mahasiswa juga diharapkan kelak dapat menjadi agen inklusivitas dan toleran di perguruan tinggi Katolik khususnya.

Adapun kegiatan sosialisasi moderasi beragama ditunjukkan gambar berikut.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pembahasan

Kegiatan sosialisasi moderasi beragama yang diselenggarakan oleh tim PkM STAKat Negeri Pontianak memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman terkait pentingnya moderasi beragama khususnya di perguruan tinggi Katolik di Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak. Dalam pembahasan ini, perbandingan dengan pengabdian sejenis menunjukkan bahwa metode sosialisasi dengan pendekatan partisipatif, diskusi, dan refleksi menjadi kunci keberhasilan dari kegiatan sosialisasi ini. Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama: Merawat Kemajemukan Melalui Moderasi Beragama di Sekolah yang dilakukan sebelumnya oleh (Sopakua et al., 2023) lebih menekankan bahwa pendidikan sejak dini sangat penting dalam membangun toleransi dan mencegah diskriminasi di sekolah. Sementara itu, kegiatan sosialisasi yang dilakukan bagi mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak telah berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa sebagai peserta tentang pentingnya inklusivitas di lingkungan perguruan tinggi Katolik dan upaya untuk membangun dialog lintas agama. Kegiatan sosialisasi ini juga menekankan kepada peserta bahwa di zaman moderen ini ancaman dapat datang dari mana saja termasuk ancaman berupa Eksklusivisme dan radikalisme di lingkungan kampus yang dapat mengancam inklusivitas akademik. Padahal seperti yang kita ketahui, di lingkungan kampus, kita akan berhadapan dengan kemajemukan setiap harinya. Oleh karena itu sangat penting untuk menjadi mahasiswa yang inklusif dan moderat.

Kegiatan sosialisasi moderasi beragama ini juga memiliki dampak yang lebih baik terhadap pemahaman peserta terkait moderasi beragama. Pada pengabdian yang dilakukan oleh (Arief et al., 2022) tentang Moderasi Beragama untuk Penguatan Karakter Bangsa di Tingkat Remaja, lebih menekankan pemahaman bahaya intoleransi dan dapat menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada prosesnya materi hanya disampaikan satu arah sebab kegiatan ini hanya menggunakan metode ceramah dalam pendeskripsian materi. Berdasarkan data, masih ada 36.2% responden yang menjawab netral tentang pemahaman mereka, dan total 5.5% kesulitan memahami materi (2.4% tidak sepakat/sulit dan 3.1% sangat

1955

sulit dipahami). Ini menunjukkan bahwa penyampaian materi belum optimal untuk seluruh peserta. Sementara itu, pada kegiatan pengabdian yang tim PkM STAKat Negeri Pontianak lakukan menggunakan metode partisipatif, diskusi, dan refleksi untuk menekankan betapa pentingnya pemahaman terkait moderasi beragama untuk mencetak mahasiswa yang moderat, berpikiran inklusif, dan mampu menjadi pemimpin yang mendukung toleransi di masyarakat. Dengan adanya pretest-posttest, diskusi kasus, dan refleksi, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga menganalisis kasus nyata terkait moderasi beragama. Hal ini berdampak pada peningkatan pemahaman peserta yang dapat dilihat dari hasil posttest.

V. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang mengusung tema Sosialisasi Moderasi Beragama bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Katolik di Kalimantan Barat ini berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Katolik. Melalui pretest dan posttest, diskusi reflektif, serta studi kasus, mahasiswa lebih memahami pentingnya sikap inklusif, toleransi, dan dialog antaragama dalam kehidupan akademik. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam membangun harmoni sosial. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap bahaya eksklusivisme serta peran mereka dalam mencegah sikap intoleran di lingkungan kampus.

Dengan adanya kegiatan ini, mahasiswa didorong untuk menjadi agen perubahan yang mampu mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kampus sebagai ruang akademik yang inklusif menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan prinsip keberagaman dan kebersamaan. Diharapkan, melalui penguatan moderasi beragama ini, mahasiswa tidak hanya mampu menerapkan nilai-nilai toleransi di dalam kampus, tetapi juga menjadi pemimpin yang mendukung perdamaian dan persatuan di masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH (jika ada)

Terima kasih kami ucapkan kepada STAKat Negeri Pontianak yang telah menyediakan dana untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih kepada mahasiswa dari Universitas Widya Dharma Pontianak, Universitas Santo Agustinus Hippo-Kampus 2, dan Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak sebagai mitra PkM. Semoga dengan kegiatan PkM ini, mahasiswa Katolik dapat lebih moderat dan mewujudkan kampus yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. . (2020). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Arief, M. I., Maisarah, M., Husin, Gt. M. I., Mailita, M., Ainah, N., Yusuf, M., & Ramadhan, H. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat “Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa Di Tingkat Remaja Pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan.” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>
- Balitbang. (2019a). *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Balitbang. (2019b). *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Buska, W., & Prihatini, Y. (2019). Pendidikan sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 24(01).
- Hidayati, A., & Harahap, J. (2020). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*. Guepedia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Jumlah Pemeluk Agama di Indonesia*. <https://kemenag.go.id/Data/Jumlah-Pemeluk-Agama-Di-Indonesia>.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Deklarasi Dignitatis Humanae tentang Kebebasan Beragama*. <https://www.katolisitas.org/deklarasi-dignitatis-humanae/>.
- Maula, A. N. (2021a). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Maula, A. N. (2021b). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Nadar, M. (2024). *Motivasi Moderasi Beragama*. Penerbit NEM.
- Saleh, A. A. (2020). *Psikologi Sosial*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Sanusi, R. N. A. , & Aziez, F. (2021). Analisis Butir Soal Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMP N 3 Kalibagor. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1).

- Sopakua, S., Sahureka, S. E. M., Hasugian, J. W., Lekantompessy, R., & Teterissa, J. B. (2023). Sosialisasi Moderasi Beragama: Merawat Kemajemukan Melalui Moderasi Beragama di Sekolah. *Abdimas Universal*, 5(2), 258–263. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i2.344>
- Stephan, C. W., & Stephan, W. G. (1990). *Two Social Psychologies*. Wadsworth Publishing Company.